

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, Sektor pertanian itu sendiri memiliki lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perhutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan (Wijaksana, Safri, & Parmadi, 2017).

Subsektor perkebunan memiliki peranan penting sebagai penghasil devisa negara dimana hasil-hasil perkebunan selama ini telah menjadi komoditi ekspor diantaranya karet, kelapa, sawit, teh, kopi dan tembakau. Karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali (Septiani, 2021).

Salah satu komoditi pada subsektor ini adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup

insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul, faktor ini didukung oleh Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbaik, serta produsen kopi yang memiliki kopi terbanyak di dunia (Fauziyah & Mahara, 2022).

Indonesia memiliki berbagai macam varian kopi yang berkualitas, hal tersebut dapat memberikan keuntungan untuk negara Indonesia. Selain digunakan oleh masyarakat Indonesia sendiri, kopi yang dihasilkan oleh petani Indonesia juga diminati oleh negara lainnya. Diantara banyaknya sektor ekonomi domestik, pertanian kopi Indonesia memegang peranan penting dalam kegiatan ekspor Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor riil yang masih menjanjikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama para petani (Saragih, 2016). Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tenaga kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor.

Kebutuhan manusia meliputi beberapa aspek yang tidak memiliki batasan, terutama dalam aspek untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dari berbagai macam kebutuhan pangan, kopi merupakan salah satu kebutuhan pangan yang terus menerus dibutuhkan bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia senang sekali menikmati kopi meskipun kopi bukan merupakan kebutuhan primer. Besar permintaan terhadap kopi diikuti juga dengan jumlah produksi kopi yang semakin besar juga. Oleh sebab itu, perdagangan internasional harus dilaksanakan pada era globalisasi ini. Secara umum, perdagangan internasional merupakan proses kegiatan ekspor dan impor. Kedua proses tersebut diperlukan sebagai langkah masyarakat Indonesia agar tidak tertinggal dari negara lain.

Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia itu sendiri didominasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total areal di Indonesia, 2% merupakan perkebunan besar negara (PBN) dan 2% merupakan perkebunan besar swasta (PBS) (Martauli, 2018). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan yang dijelaskan dibawah ini seberapa besar perkembangan produksi kopi di Indonesia dari tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.1 Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2016 – 2020

No	Tahun	Status Penguasaan			Jumlah Produksi (Ton/Ha)
		Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	Perkebunan Rakyat (PR)	
1.	2016	14,6	17,2	632	663,8
2.	2017	14,5	15,7	685,7	716
3.	2018	13,2	14,8	727,9	756
4.	2019	5,6	4,4	742,4	752,5
5.	2020	3,7	1,3	757,2	762,3
Rata-Rata		10,32	10,68	709,04	730,12

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 Indonesia mampu memproduksi kopi sebanyak 762,3 ton. Rata-rata produksi kopi dari perkebunan rakyat di Indonesia selama 5 tahun terakhir mencapai 709,04 ton. Produksi kopi semakin tahun bisa dikatakan semakin meningkat dilihat dari tingkat produksi kopi paling tinggi pada tahun 2020 sebesar 762,3 ton dan tahun 2016 663,8 ton ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi rakyat memiliki produktivitas yang tinggi. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) adanya penurunan produksi pada tahun sebelumnya disebabkan kondisi cuaca yang kurang menguntungkan dan turunnya nilai tukar petani di sektor perkebunan. Hal tersebut juga berimbas kepada penurunan ekspor kopi di Indonesia.

Salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur. Kopi yang ditanam di pulau jawa sering disebut dengan kopi jawa. Kopi jawa

merupakan salah satu varietas pada tanaman kopi arabika. Kopi jawa (java coffee) berasal dari pegunungan Ijen, Bondowoso, Jawa Timur (Syihab, 2020). Berikut adalah tabel 1.2 yang menyajikan kabupaten atau kota ada di propinsi Jawa Timur yang mengusahakan perkebunan kopi.

Tabel 1.2 Produksi Kopi Provinsi Jawa Timur 2016-2020

Tahun	Ton
2016	63.568
2017	64.711
2018	64.529
2019	66.681
2020	68.789

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 Provinsi Jawa Timur dapat memproduksi kopi sebesar 63.568 ton biji kopi. Produksi kopi di Provinsi Jawa Timur yaitu pada 2017 mencapai 64.711 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 64.529 ton. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya produksi kopi di Indonesia adalah rendahnya kualitas bibit kopi yang dibudidayakan. Selain itu sebanyak 30% tanaman kopi di Indonesia sudah mencapai usia 20 sampai 30 tahun dimana hal ini berpengaruh pada penurunan produktivitas. Tetapi pada tahun 2019 – 2020 jumlah produksi kopi di Jawa Timur mengalami kenaikan dengan total produksi kopi sebesar 68.789 ton pada tahun 2020.

Salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya adalah UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya sebagai produsen penghasil kopi dalam bentuk kemasan dengan pendekatan kepada konsumen yang melalui tradisional dan modern dengan memanfaatkan sosial media dan jasa pesan antar makanan online. Semakin tingginya permintaan dan berkembangnya usaha kopi di kalangan masyarakat khususnya Kota Surabaya membuat perkembangan usaha ini sangat berkembang pesat di pasar yang cukup ketat. Persaingan yang ketat dan tidak dapat mengikuti perkembangan pasar dapat

membuat pelaku usaha tidak bertahan lama yang diakibatkan mengalami kerugian ataupun tidak efisien untuk dijalankan. Terutama pada penentuan harga jual ataupun harga pembelian biji kopi di petani yang masih tergolong belum stabil mengakibatkan harus adanya antisipasi dalam keberlangsungan roda usaha. Harga jual yang rendah membuat petani berhadapan dengan kondisi pilihan yang sulit, yaitu antara menjual tetapi bisa menjadi rugi karena harus mengeluarkan biaya produksi dari komoditi yang dipanen. Maka dari itu perlunya memperhitungkan mengenai masalah biaya dimana hal ini berpengaruh langsung terhadap penerimaan pada UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya.

Selain itu, untuk mengembangkan bisnis atau bertahan dalam kondisi pasar yang ketat, analisa kelayakan juga perlu digunakan untuk memperoleh keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Karena dengan mengetahui indikator kelayakan usaha, maka dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan bisnis atau mengurangi kegiatan usaha agar dapat bertahan. Dengan kondisi demikian, maka penelitian sangat diperlukan untuk mengetahui berapakah pendapatan dan apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan dengan penelitian ini berjudul "**Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis biaya, penerimaan dan pendapatan pada UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya?
2. Bagaimana analisis kelayakan usaha pada UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan pada UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya.
2. Menganalisis kelayakan usaha pada UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang pendapatan dan kelayakan usaha UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya. Penelitian ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan bidang pertanian kopi.
2. Bagi pengusaha
UD Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan usahatani yang dilakukan oleh pengusaha UD Kopi Murni HS Benowo Surabaya dan sebagai bahan pertimbangan pelaku usaha untuk memilih produk yang lebih menguntungkan.
3. Bagi perguruan tinggi
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian selanjutnya.